

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Oleh karena itu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan (UUSPN No. 20 TH. 2003, Bab I pasal 1:2).

Pendidikan IPA di Sekolah Dasar merupakan salah satu program pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. (Depdikbud 2006).

Salah satu mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar yang perlu ditingkatkan kualitasnya adalah Ilmu Pengetahuan Alam, karena Sekolah Dasar merupakan tempat yang pertama siswa mengenal konsep-konsep dasar ilmu Pengetahuan Alam. Menurut Piaget yang dikutip Usman Samatowa (2006:10) pola pikir anak usia Sekolah Dasar masih tergolong dalam kategori

berpikir konkret. Dalam penyajian materi pembelajaran menuntut pengalaman langsung dalam hidup mereka. Oleh karena itu untuk mengurangi keabstrakan dalam berpikir, penyampaian materi hendaknya memerlukan model pembelajaran yang sesuai. Kenyataan di lapangan kadang-kadang guru menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat., tidak memperjelas isi pesan bahkan akan membingungkan siswa. Perhatian siswa akan berubah dari kebutuhan belajar maupun bahan yang perlu dipelajari, pada hal lain yang mereka anggap lebih menarik. Hal yang demikian ini tidak diharapkan terjadi dalam proses belajar mengajar. Untuk itu pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang diselenggarakan di Sekolah Dasar perlu mendapat perhatian mengingat pentingnya pengajaran IPA di SD sebagai dasar untuk masuk jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Sehubungan dengan itu, model pembelajaran memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar. Pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan dunia anak akan menghasilkan tanggapan yang jelas. Siswa akan memperoleh pengertian dengan mengaitkan ilmu yang sudah mereka miliki dengan keadaan nyata yang ada di sekitar mereka. Selama ini dalam pengajaran IPA di SD guru hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa. Sedangkan siswa pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengkonstruksikan pengetahuan yang sudah mereka miliki dengan kehidupan nyata mereka. Pastinya pembelajaran yang seperti itu kurang tepat, di sini terkesan tidak ada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Materi IPA pada kelas IV yang dirasa sulit adalah tentang “Rangka dan Alat Indera Manusia”. Pada materi ini terdapat banyak konsep-konsep abstrak yang perlu dipahami siswa. Ketika penulis melakukan tes IPA khususnya materi tentang “Rangka dan Alat Indera Manusia” pada kelas IV SD N 1 Gempol, rata-rata nilai yang mereka capai masih kurang dan belum memenuhi nilai ketuntasan 63 (KKM IPA SD N 1 Gempol Tahun Ajaran 2012/2013). Hal ini dapat terlihat pada table berikut:

No	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-rata	KKM
1	15	903	60,2	63

Tabel 1. Nilai Rata-rata Pra Siklus

Jika pada pembelajaran ini dilakukan dengan cara konvensional maka hasil pembelajaran akan rendah. Oleh karena itu untuk mengetahui masalah tersebut perlu ditetapkan model pembelajaran yang tepat sehingga siswa memahami materi dengan baik.

Untuk memperbaiki model pembelajaran yang digunakan selama ini, penulis mempunyai gagasan untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual. Menurut Nurhadi, yang dikutip Sugiyanto (2008;8) pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar.

Sedangkan menurut Elaine B. Johnson (2007: 67) menyatakan bahwa CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan mendorong para siswa melihat makna dalam arti akademik yang mereka pelajari dengan menghubungkan subjek-subjek dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, social, budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, siswa tersebut meliputi tujuh komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, berpikir kritis dan kreatif untuk mencapai standar yang tinggi menggunakan penilaian autentik (Elaine B. Johnson, 2007: 67)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang timbul dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran guru dalam menyampaikan materi IPA kelas IV khususnya pokok bahasa rangka dan alat indera manusia.
2. Kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan pembelajaran kontekstual pada proses belajar mengajar
3. Siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran sehingga cenderung pasif.
4. Tingkat pemahaman siswa tentang rangka dan alat indera manusia masih rendah.

5. Terbatasnya pengetahuan guru dalam proses penyampaian materi IPA di kelas IV.

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Upaya meningkatkan hasil belajar IPA pada pokok bahasan rangka dan alat indera manusia dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.
2. Model pembelajaran kontekstual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang memberikan gambaran nyata anak di alam lingkungan sekitar.

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas adalah : Apakah model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada pokok bahasan “Rangka dan Alat Indera Manusia” siswa kelas IV SD Negeri 1 Gempol, Karangnom, Klaten Tahun Ajaran 2012/ 2013.

E. Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi “Rangka dan Alat Indera Manusia” siswa kelas IV SD Negeri I Gempol, Karangnom, Klaten Tahun ajaran 2012/ 2013 dapat dilakukan melalui model kontekstual.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan secara teoritis berguna untuk memperdalam pengetahuan, Pemahaman, serta pengalaman yang diperoleh selama di bangku kuliah. Jika diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada para peneliti untuk digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Meningkatkan kemampuan siswa sehingga dapat mengembangkan potensi diri secara optimal terutama dalam belajar IPA.

Bertambahnya kemampuan pemahaman siswa tentang konsep “Rangka dan Alat Indera Manusia” sehingga siswa dapat menjaga kesehatan yang berhubungan dengan tulang dan alat indera manusia.

b. Bagi Guru

Diterapkannya model kontekstual sebagai modal alternatif dalam pembelajaran.

Bertambahnya wawasan guru tentang model pembelajaran kontekstual yang dapat mengaktifkan siswa.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah.

- d. Bagi Peneliti dapat dijadikan sebagai bahan pembanding atau dikembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi terhadap penelitian yang relevan dengan permasalahan yang sejenis.